

GAGASAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Siti Zaleha

Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
sitizaleha696@gmail.com

Hakmi Wahyudi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
midarelhakim1983@uin-suska.ac.id

Masrun Saridin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
masrun@uin-suska.ac.id

Agustiar Abbas

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
agustiar@uin-suska.ac.id

Hakmi Kurniawan

UIN Imam Bonjol Padang
elhakmi@gmail.com

Maila Dasri

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Mailadasri110795@gmail.com

Abstract

Curriculum is one of the decisive components in an education system, therefore the curriculum is a tool to achieve educational goals and at the same time as a guideline in the implementation of teaching at all types and levels of education. The discussion in this article is aimed at knowing the ideas of Islamic education curriculum perspective al-Ghazali. The discussion in this article uses qualitative research method through library research with content analysis approach to obtain a conclusion. The discussion in this paper presents descriptive results about the idea of Islamic education curriculum perspective al-Ghazali. The idea of Islamic education curriculum perspective al-Ghazali described in this article is related to the understanding of Islamic education curriculum, the purpose of Islamic education curriculum, Islamic education curriculum material, curriculum organization, and curriculum implementation system.

Keywords: *Ideas, Curriculum, Islamic Education, Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu rancangan atau program studi yang berhubungan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) (Noorzanah, 2017).

Sesuai dengan sistem kurikulum nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, tak terkecuali Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang pendidikan Islam disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh ini akan menentukan tingkatan ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt (Noorzanah, 2017:).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan terkait konsep pemikiran Al-Ghazali tentang gagasan kurikulum pendidikan Islam baik melalui buku-buku ataupun sumber lain seperti artikel atau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik tersebut. Kumpulan konsep gagasan kurikulum pendidikan Islam Al-Ghazali kemudian dianalisis isinya untuk menentukan tema-tema yang terkait dengan gagasan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali.

PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Menurut Syafuddin yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam menurut konsep al-Ghazali adalah bahwasanya kurikulum dapat diartikan dalam pengertian yang umum, dan dapat pula diartikan dalam pengertian yang khusus. Kurikulum dalam pengertian umum, diartikan sebagai "sejumlah bahan pelajaran" (a course of study) atau sejumlah mata pelajaran yang harus diberikan oleh guru untuk menuju tujuan pendidikan. Dalam pengertian yang khusus, kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang merupakan pedoman dan petunjuk tentang jenis, lingkup dan hierarki urutan isi serta proses pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. (Syafuddin Sabda, 2008)

Al-Ghazali tidak pernah memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan kurikulum. Oleh karena itu, untuk memahami konsep kurikulum menurut al-Ghazali ini, perlu menelaah situasi pendidikan dan mengenai apa dan bagaimana konsep kurikulum yang berlakupa pada masa hidupnya (zaman klasik). Pada masa klasik atau masa al-Ghazali telah dikenal

sejumlah jenis dan jenjang lembaga pendidikan, seperti: kuttab, masjid, jami`, madrasah dan berbagai lembaga tertentu yang dijadikan sebagai tempat pendidikan, seperti: perpustakaan, laboratorium, observatorium, rumah sakit dan sebagainya (Syafuddin Sabda, 2008).

Kuttab pada umumnya adalah sejenis lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan Al-qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Akan tetapi lembaga ini tidak mengajarkan ilmu yang sama, terdapat juga kuttab yang mengajarkan pelajaran menulis, membaca, puisi, Al-qur'an, gramatika bahasa Arab dan matematika. Hal ini menunjukkan tidak adanya kesamaan dalam lembaga ini dalam hal ilmu yang diberikan. Akan tetapi, pada umumnya lembaga ini merupakan tingkat pendidikan pertama atau tingkat dasar. (Syafuddin Sabda, 2008).

Masjid dan Jami` selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Pada masjid atau jami` terdapat pendidikan dalam bentuk halaqah (lingkaran). Menurut Ahmad Salabi masjid atau jami' melaksanakan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (universitas). Sebuah masjid atau jami` dapat memiliki sejumlah halaqah dengan berbagai status. Setiap mahasiswa bebas mengikuti halaqah yang sesuai dengan level intelektualnya. Halaqah yang terdapat di masjid atau jami` tersebut ada yang setingkat menengah dan ada yang setingkat universitas. Bidang kajian yang dibahas dalam halaqah pada masa ini tidak terbatas pada bidang-bidang kajian keagamaan saja, tetapi sangat bervariasi, seperti al-quran, hadis, tafsir, fiqih, bahasa Arab, sastra, astronomi, ilmu kedokteran dan sebagainya (Syafuddin Sabda, 2008).

Madrasah adalah merupakan lembaga pendidikan tingkat tinggi. Pengertian madrasah yang terdapat pada masa klasik adalah sejenis lembaga pendidikan tinggi atau universitas. Oleh karena itu, pengertian madrasah dalam pembahasan ini, berbeda dengan pengertian madrasah yang berlaku di Indonesia, yang memiliki tingkat ibtidaiyah, sanawiyah dan aliyah. Kajian madrasah adalah ilmu-ilmu keagamaan, seperti al-Quran, hadis, tafsir, fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam dan lain-lain. Ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti filsafat, kedokteran, astronomi dan lain-lain, tampaknya tidak diajarkan di madrasah. Di samping madrasah dengan ciri umum, yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan ini, terdapat juga madrasah khusus. Madrasah khusus ini umumnya mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat spesialisasi, seperti madrasah khusus untuk kajian tafsir, hadis, bahasa Arab, kedokteran, dan lain-lain (Syafuddin Sabda, 2008: 59).

Lembaga-lembaga pendidikan seperti laboratorium, perpustakaan, rumah sakit, observatorium dan lain-lain, umumnya melakukan pendidikan dengan kajian spesialisasi pada bidang tertentu yang spesipik dengan kelembagaannya. Dengan demikian, mahasiswanya umumnya berasal dari orang-orang yang berkeinginan untuk memperdalam bidang kajian khusus secara lebih mendalam (Syafuddin Sabda, 2008).

Situasi dan karakteristik kelembagaan pendidikan tersebut berimplikasi kepada konsep kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak dipandang atau ditentukan secara berjenjang berdasarkan tingkatan dan jenis pendidikan, tetapi ditentukan berdasarkan karakteristik kelembagaan masing-masing. Penentuan semacam ini memungkinkan adanya tumpang tindik

materi kurikulum antara jenjang tingkat kuttab (dasar) dengan halaqah di masjid atau jami` dan madrasah. Berdasarkan hal itulah, al-Ghazali dalam konsep kurikulumnya tidak membatasi dan menentukan tingkat dan jenis kelembagaan tertentu. Ia menggagas kurikulum dalam skop dan pengertian yang sangat luas, yaitu sejumlah materi pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap orang dalam pendidikan sepanjang proses pendidikannya, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan yang tertinggi atau terakhir (Syafuddin Sabda, 2008).

Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan dari pada kurikulum adalah merupakan implementasi dan penjabaran dari tujuan pendidikan. Tujuan kurikulum dapat mencakup lingkup yang sangat luas, yaitu tujuan dari program pendidikan dan pengajaran yang harus ditempuh oleh anak semasa hidupnya, dan dapat pula menyangkut lingkup yang sempit, seperti tujuan program pengajaran suatu mata pelajaran untuk satu unit pelajaran. Hal itu tergantung dari lingkup pendidikan yang dimaksudkan (Syafuddin Sabda, 2008).

Sebagaimana dasar pemikirannya tentang hakekat pendidikan dan tujuan pendidikan, seperti tergambar di atas, al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, rumusan tujuan inilah yang menjadi rumusan tujuan kurikulum dan sekaligus merupakan rumusan yang harus dipegang dalam merumuskan tujuan kurikulum pada setiap jenjang dan lingkup pendidikan (Syafuddin Sabda, 2008).

Rumusan tujuan yang dikemukakan oleh al-Ghazali di atas memberikan kejelasan bahwa dalam setiap rumusan

tujuan kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek untuk kepentingan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Akan tetapi, sebagai seorang pemikir spiritualis, ia menekankan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan hakiki dan tujuan akhir. Sedangkan kebahagiaan dunia, hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Tujuan kebahagiaan dunia bukan berarti kebahagiaan yang bersifat materialis dan hedonistis (Syafuddin Sabda, 2008).

Tujuan tersebut menurutnya dapat dicapai dengan terwujudnya kesempurnaan insani. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan terwujudnya keutamaan-keutamaan, yaitu: keutamaan akhirat, keutamaan jiwa, keutamaan badan, keutamaan luar atau keutamaan yang berkaitan dengan kebutuhan kehidupan dunia dan keutamaan taufiq. Keutamaan jiwa meliputi: keutamaan ilmu (hikmah), iffah, saja`ah. Keutamaan badan meliputi: terbentuknya kesehatan, kekuatan, estetika dan usia yang panjang. Keutamaan luar meliputi: harta, kehormatan, kedudukan dan keturunan yang baik. Keutamaan taufiq berkaitan dengan didapatnya hidayah dari Allah dalam bentuk terwujudnya kebaikan dalam hidup. Di antara keutamaan-keutamaan itu yang menjadi tujuan pokok adalah keutamaan akhirat. Untuk mencapai keutamaan akhirat tersebut diperlukan keutamaan-keutamaan lainnya, yaitu keutamaan jiwa, keutamaan badan, keutamaan yang bersifat kemanusiaan dan keutamaan taufiq (Syafuddin Sabda, 2008).

Keutamaan-keutamaan yang paling pokok untuk mencapai keutamaan akhirat adalah keutamaan jiwa, dan di antara keutamaan jiwa yang paling pokok ialah keutamaan akal dengan menguasai ilmu atau hikmah. Ilmu saja, menurut al-Ghazali tidaklah cukup, ia perlu diamalkan. Sebab, ilmu yang tidak

disertai dengan amal itu namanya gila. Amal tanpa ilmu akan sia-sia dan ilmu tanpa amal tidak akan dapat menjauhkan maksiat di dunia dan sebaliknya tidak akan membawa kepada ketaatan. Kelak di akhirat pun tidak akan dapat memelihara atau menjauhkan dari azab neraka jahannam. Dengan demikian, kebahagiaan tidak mungkin dicapai kecuali dengan ilmu saja. Ilmu tidak akan membawa kepada kebahagiaan kecuali dengan amal, dan amal tidak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan adanya ilmu dan amal inilah kesempurnaan dan keutamaan jiwa akan didapatkan dan dengan keutamaan jiwa, maka kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dapat dicapai (Syafuddin Sabda, 2008:).

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikemukakan di atas, pendidikan Islam harus diarahkan kepada upaya untuk membina anak didik untuk mendapatkan keutamaan, dan keutamaan itu terletak pada keutamaan jiwa yang terwujud dengan adanya keutamaan ilmu (hikmah) dan sekaligus sikap untuk mengamalkannya. Sebagaimana dikatakannya, kebahagiaan abadi tidak akan dapat dicapai melainkan dengan ilmu dan amal. Tidak akan sampai kepada amal kecuali dengan ilmu tentang cara mengamalkannya. Berdasarkan pemikiran itu dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali menghendaki setiap rumusan tujuan kurikulum harus mengandung domain kognitif, afektif dan sekaligus psikomotor (Syafuddin Sabda, 2008).

Meskipun al-Ghazali tidak secara tegas menyebutkan ketiga domain tersebut dalam rumusan tujuan, tetapi dengan penekanan perlunya ilmu dan pengamalan bagi setiap ilmu pengetahuan, mengandung pengertian bahwa al-Ghazali menekankan perlunya ketiga domain. Perhatian al-Ghazali

terhadap perlunya ketiga domain itu terlihat lebih jelas pada rumusan materi kurikulum yang ia kemukakan yang harus dikuasai oleh setiap individu peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam rumusan materi kurikulum tersebut ia tidak saja menawarkan mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran yang menekankan keilmuan, tetapi juga ilmu pengetahuan yang menekankan pada pembinaan sikap dan ketrampilan (Syafuddin Sabda, 2008).

Berdasarkan gambaran tentang pemikiran al-Ghazali di atas dapat disimpulkan, bahwa al-Ghazali menghendaki agar tujuan kurikulum di arahkan untuk terbinanya domain afektif, kognitif dan psikomotor dalam bentuk terwujudnya keutamaan pribadi yang meliputi jiwa, badan, luar dan taufiq. Semua itu pada gilirannya akan mewujudkan kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Syafuddin Sabda, 2008: 65).

Materi Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan, diperlukan seperangkat ilmu pengetahuan yang harus diberikan kepada anak. Perangkat ilmu pengetahuan tersebut dikembangkan berdasarkan rumusan tujuan yang ada. Dengan demikian, rumusan tujuan memberikan patokan untuk menentukan keluasan cakupan materi pelajaran yang harus dimasukkan sebagai isi kurikulum. Jika al-Ghazali menetapkan, kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagai rumusan tujuan pokok yang menjiwai segenap rumusan tujuan kurikulum, maka materi pendidikan yang diberikan dalam kurikulum harus mencakup sasaran pokok tersebut (Syafuddin Sabda, 2008).

Karena tujuan pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka materi kurikulum disusun sedemikian rupa juga mengarah kepada terwujudnya sasaran tersebut, yaitu mencakup ilmu pengetahuan untuk kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan dalam dasar pemikirannya, bahwa kebahagiaan yang dimaksudkan oleh al-Ghazali adalah kebahagiaan yang hakiki di akhirat, maka materi ilmu pengetahuan yang bersifat keduniaan juga harus diarahkan kepada terwujudnya kebahagiaan akhirat. Dalam kata lain, materi kurikulum yang bersifat keduniaan yang dipilih adalah materi yang benar-benar menunjang terhadap tercapainya tujuan akhir, bukan sebaliknya (Syafuddin Sabda, 2008).

Untuk terwujudnya sasaran tersebut, maka al-Ghazali, sesuai dengan pembagian ilmu pengetahuan, menitik beratkan al-ilm al-syariah sebagai ilmu yang wajib diberikan untuk setiap individu, baik dalam bentuk ilmu pengetahuan yang bersifat *ilm fard'ain* maupun yang bersifat *ilm fard kifayah*. Di samping itu, sebagai penunjang diberikan juga ilmu pengetahuan *gair al-syariah* baik yang bersifat *fard kifayah* maupun yang bukan *fard kifayah* tetapi terpuji serta dimungkinkan pula untuk memasukkan ilmu pengetahuan yang bersifat *mubah* (dibolehkan). (Syafuddin Sabda, 2008).

Sebagaimana menurut Abu Hamid Muhammad al-Ghazali mengatakan "Maksudnya adalah: ketahuilah bahwa *fardhu* tidak berbeda

dengan yang tidak *fardhu*, kecuali dengan menyebutkan bahagian-bahagian ilmu. Dan ilmu-ilmu itu dengan disangkutkan kepada *fardhu* yang sedang kita bicarakan ini, terbagi kepada: Ilmu Syari'ah dan bukan Ilmu Syari'ah." (al-Ghazali, 2011)

Kemudian ia menyampaikan lagi yang dimaksudkan dengan ilmu syari'ah ialah yang diperoleh dari Nabi-Nabi as. Dan tidak ditunjukkan oleh akal manusia kepadanya, seumpama ilmu berhitung atau percobaan seumpama ilmu kedokteran atau pendengaran seumpama bahasa. Maka ilmu-ilmu yang bukan syari'ah, terbagi kepada: ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, dan ilmu yang dibolehkan. Ilmu yang terpuji ialah yang ada hubungannya dengan kepentingan urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran dan ilmu berhitung. Dan itu terbagi kepada *fardhu kifayah* dan kepada ilmu utama yang tidak *fardhu*.

Menurut Syaifuddin Sabda meskipun al-Ghazali tidak mengemukakan secara tegas materi kurikulum yang bagaimana yang diberikannya dalam pelaksanaan pendidikan, namun dalam *Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan dengan panjang lebar tentang ilmu pengetahuan atau mata-mata pelajaran yang dapat diberikan dalam proses pendidikan. (Syaifuddin Sabda, 2008). Dari penjelasan itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa materi ilmu pengetahuan itulah yang dapat dijadikan sebagai materi kurikulum pendidikan Islam. Untuk melihat secara jelas tentang materi kurikulum menurut konsep al-Ghazali dapat dilihat sebagai berikut:

Ilmu Syari'ah

Ilmu pengetahuan syari'ah ini oleh al-Ghazali dibagi kepada ilmu pengetahuan yang bersifat fard'ain dan ilmu pengetahuan yang bersifat fard kifayah. Ilmu pengetahuan yang bersifat fard `ain adalah ilmu pengetahuan yang wajib diberikan atau diterima oleh setiap peserta didik dalam proses pendidikannya. Ilmu pengetahuan ini meliputi segala bentuk kewajiban sebagai seorang Islam, yaitu: ilmu pengetahuan tentang segala kewajiban, seperti: syahadah, salat, puasa, zakat, haji; ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang wajib dipercayai, seperti iman kepada Allah, malaikat, para Nabi dan Rasul, kitab-kitab, iman kepada yang gaib dan sebagainya; ilmu pengetahuan tentang perbuatan dan hal-hal yang dibolehkan dan diharamkan untuk dilakukan dan dimakan dan lain- lain.

Ilmu pengetahuan syari'ah yang bersifat fard kifayah adalah ilmu pengetahuan, yang wajib diberikan atau dipelajari jika tidak ada satu orang pun yang mempelajarinya. Dalam istilah lain, ilmu pengetahuan ini adalah ilmu yang wajib diberikan atau dipelajari oleh minimal seorang di antara masyarakat.

Ilmu pengetahuan syari'ah yang bersifat fard kifayah ini meliputi: (1) Ilmu pengetahuan yang bersifat pokok (usul) terdiri dari: al-Quran, Sunnah Rasul saw, Ijma` al-Umah (pendapat kolektif), dan Ijma` al-Sahabah (Pendapat para sahabat). (2) Ilmu yang bersifat cabang (furu`) terdiri dari: Ilmu yang berhubungan dengan kepentingan dunia, yaitu fiqh dan ilmu yang berhubungan dengan kepentingan akhirat, yaitu akhlak. (3) Ilmu yang bersifat sebagai

alat dasar yang tak dapat ditinggalkan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat pokok (usul) yang disebut dengan ilm al-muqaddimah terdiri dari: mata pelajaran membaca, menulis dan ilmuilmu kebahasaan. (3) Ilmu pengetahuan yang bersifat pelengkap bagi ilmupengetahuan pokok (ilm al-mutamimah), terdiri dari: Ilmu yang menunjang terhadap penguasaan alQuran, seperti ilmu qira`at, tafsir dan berbagai cabang pembahasan `ulum alQur`an. (4) Ilmu yang menunjang terhadap penguasaan Sunnah Rasul saw, seperti ilm rijal al-hadis ilm al-`asma' al-rijal, tabaqat al-ruwat, dan berbagai aspek pembahasan ulum al-hadis. (5) Ilmu yang menunjang terhadap pemahaman hukum Islam, seperti: ulum al-Fiqh dan usl Fiqh. (6) Ilmu Sejarah (tarikh).

Ilmu Gair al-Syar'iyah

Ilmu gair al-syar'iyah ini adalah ilmu pengetahuan yang merupakan produk akal (ilm al-`aqliyyah) Ilmu pengetahuan yang tercakup dalam ilmu gair al-syar'iyah ini adalah Ilmu Fardkifayah. Ilmu gair al-syar'iyah yang bersifat fard kifayah ini adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok hajat hidup manusia di dunia.

Ilmu ini meliputi: (1) Ilmu yang merupakan soko guru kehidupan dunia, seperti: ilmu pertanian untuk pangan, pertekstilan untuk sandang, ilmu teknik pertukangan dan perumahan untuk papan dan politik untuk mengatur kehidupan masyarakat dan negara, kedokteran, ilmu hitung/matematika. (2) Ilmu penunjang soko guru kehidupan dunia, seperti: ilmu tentang

perindustrian baja untuk melayani pertanian, ilmu tentang industri pemintalan kapas untuk menunjang pertekstilan dan ilmu yang menunjang indsutri perumahan dan politik. (3) Ilmu pelengkap bagi keahlian pokok, seperti: ilmu tentang masak memasak, kompeksi/tata busana, teknik sipil dan arsetiktur. (4) Ilmu pengetahuan yang dianjurkan/terpuji tetapi tidak termasuk fardkifayah. Ilmu pengetahuan ini merupakan pendalaman dan pengembangan dari semua ilmu gair syar`iyah dalam bentuk spesialisasi, seperti: spesialisasi dalam bidang kedokteran, matematika, teknik, perindustrian dan lain-lain. (5) Ilmu yang dibolehkan (mubah), yaitu ilmu yang bertujuan meningkatkan sifat keutamaan dan akhlak yang mulia, seperti ilmu budaya, sastra dan syair.

Ilmu pengetahuan yang digolongkan oleh al-Ghazali sebagai tercela, dalam arti dapat merusak dan menyesatkan dari tuntunan agama (syara`), tidak boleh dimasukkan dalam kurikulum atau diajarkan, seperti ilmu sihir, guna-guna, ramalan nasib. Ilmu-ilmu tersebut tidak dibolehkan, karena dapat mendatangkan kekufuran dan ilhad serta dapat mendatangkan kemudaratn bagi pemakainya maupun bagi orang lain.

Filsafat dan ilmu kalam yang dinilai oleh al-Ghazali sebagai materi yang dapat menjadi terpuji dan dapat menjadi tercela, dengan sendirinya tidak semuanya dilarang untuk dijadikan sebagai materi kurikulum pendidikan Islam. Jelasnya, sepanjang kedua cabang ilmu tersebut dapat dijamin tidak akan mendatangkan kesesatan bagi orang yang mempelajarinya maupun

bagi orang lain, dapat dimasukkan sebagai materi kurikulum pendidikan Islam.

Ilmu kalam, menurut penilaian al-Ghazali, pada hakikatnya adalah ilmu yang terpuji, sebab tujuan ilmu kalam ialah memelihara aqidah ahl al-Sunnah. Akan tetapi, di antaranya terdapat ajaran yang telah dimasuki oleh bid`ah, maka ia menjadi tercela. Al-Ghazali sendiri pada saat belajar di Madrasah Nizamiyyah Nisyafur dengan al-Juwaini telah mempelajari mata pelajaran ilmu kalam dan sedikit filsafat. Berdasarkan pandangan al-Ghazali ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu kalam dapat dimasukkan sebagai ilmu yang dibolehkan bahkan dapat menjadi ilmu yang fardkifayah jika benar-benar diperlukan untuk menegakkan dan meluruskan aqidah masyarakat.

Filsafat, menurut al-Ghazali, tidak semuanya dilarang. Dalam kitabnya Munqiz dijelaskannya, bahwa dari enam aspek pembahasan filsafat, hanya ilmu tentang ilahiyyah (ketuhanan) yang secara mutlak dilarang oleh al-Ghazali. Sedangkan aspek pembahasan filsafat lainnya, yaitu ilmu pasti, mantiq, ilmu pengetahuan alam, ilmu politik dan etika, pada dasarnya dapat dijadikan sebagai materi kurikulum pendidikan Islam. Namun secara tegas al-Ghazali mengatakan, bahwa ilmu-ilmu tersebut dapat diambil kalau didukung oleh akal dan bukti-bukti yang sah serta tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah Nabi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa dari enam bidang kajian filsafat, kecuali ilmu tentang ketuhanan dapat dimasukkan ke

dalam ilmu fard kifayah seperti ilmu politik dan ilmu etika (akhlak), dapat juga dimasukkan sebagai ilmu yang dianjurkan tetapi bukan fard kifayah seperti ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam, dapat juga dikelompokkan sebagai ilmu yang dibolehkan (mubah), seperti ilmu mantiq.

Berdasarkan gambaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang dimasukkan sebagai materi kurikulum pendidikan Islam di atas, dapat dilihat bahwa al-Ghazali tidak membatasi isi kurikulum pada mata-mata pelajaran keagamaan (Syar`iyyah) saja, tetapi juga memuat mata-mata pelajaran bukan keagamaan (gair syar`iyyah). Akan tetapi, pengetahuan yang bukan keagamaan harus merupakan pengetahuan yang dapat menopang ilmu pengetahuan keagamaan.

a. Sekuens Kurikulum pendidikan Islam

Menurut Syaifuddin sekuens kurikulum berkaitan dengan upaya menyusun materi kurikulum berdasarkan urutan bahan ajaran. (Syaifuddin Sabda, 2008). Dalam pengembangan kurikulum, terdapat beberapa bentuk sekuens yang lazimnya dipakai untuk menyusun materi pelajaran, di antaranya ialah: Sekuens kronologis, sekuens kausal, sekuens struktural, sekuens logis dan psikologis, sekuens spiral, sekuens rangkaian ke belakang, dan sekuens berdasarkan hirarki belajar.

Sekuens kronologis menyusun matapelajaran berdasarkan urutan waktu, peristiwa, perkembangan penemuan ilmiah dan sebagainya. Sekuens kausal menyusun mata pelajaran berdasarkan sebab-akibat.

Sekuens struktural menyusun mata pelajaran berdasarkan struktur ilmu pengetahuan. Sekuens logis menyusun mata pelajaran secara logis dari bagian kepada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Sedangkan sekuens psikologis menyusun mata pelajaran berdasarkan kebalikan dari sekuens logis. Sekuens spiral menyusun mata pelajaran berdasarkan materi yang pokok yang selanjutnya diperluas. Sekuens rangkaian ke belakang menyusun mata pelajaran berdasarkan terori penelitian ilmiah. Sedangkan sekuens hirarki belajar menyusun mata pelajaran berdasarkan hirarki mata pelajaran.

Jika dilihat pengaturan bahan yang digunakan oleh al-Ghazali dalam menyusun materi pelajaran dalam pelaksanaan pendidikan, tampaknya ia memakai sekuens hirarki belajar, yaitu penyusunan materi pelajaran berdasarkan materi yang mulamula perlu dipelajari oleh siswa, berturut-turut sampai dengan perilaku yang terakhir. Sebagaimana tergambar dalam skop materi pelajaran di atas, al-Ghazali membagi materi pelajaran dengan beberapa kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok ilmu pengetahuan Syar`iyyah fard`ain, ilmu pengetahuan syar`iyyah fard kifayah, ilmu pengetahuan gair al-syar`iyyah fard kifayah ilmu pengetahuan yang dianjurkan tetapi bukan fard kifayah, ilmu pengetahuan gair al-syar`iyyah mubah. Dalam penjabaran setiap mata pelajaran, al-Ghazali menghendaki agar materi kurikulum dirumuskan dengan memperhatikan tingkat kemampuan anak dengan berpatokan pada tingkat

perkembangan intelektual anak, yakni dengan sekuens psikologis.

b. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum berkenaan dengan upaya mengatur struktur program kurikulum. Struktur program kurikulum dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu struktur vertikal dan struktur horisontal. Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pengaturan materi pelajaran untuk jenjang sekolah, kelas dan pengaturan waktu untuk masing-masing mata pelajaran. Sedangkan struktur horisontal berkenaan dengan masalah penyusunan materi pelajaran ke dalam pola atau bentuk tertentu (Syaifuddin Sbda, 2008).

Menurut Syaifuddin jika dilihat organisasi kurikulum pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Ghazali, ia juga telah mengaturnya secara vertikal dan horisontal. Untuk jelasnya dapat dilihat uraian berikut ini. (Syaifuddin Sabda, 2008)

Struktur Vertikal

Sebagaimana klasifikasi ilmu pengetahuan (kurikulum) yang dikemukakannya di atas, tampaknya al-Ghazali bermaksud membagi materi kurikulum secara vertikal. Al-Ghazali sangat mengutamakan ilmu pengetahuan yang bersifat fard `ain, karena hal itu merupakan kewajiban pokok bagi setiap manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kewajiban pribadi ini adalah merupakan ilmu yang pertama sekali harus diperhatikan. Ilmu pengetahuan ini harus diberikan kepada setiap peserta didik dan harus diberikan pada setiap jenjang pendidikan, berdasarkan tingkat

perkembangan beban kewajiban yang disandangnya.

Klasifikasi ilmu pengetahuan berikutnya ialah ilmu fard kifayah. Yang paling utama diperhatikan dengan klasifikasi ilmu ini ialah ilmu fard kifayah syar`iyah, yang merupakan penunjang bagi terlaksananya ajaran agama dalam kehidupan peserta didik. Kelompok ilmu pengetahuan ini terdiri dari: `ilm al-usul, `ilm al-furu`, `ilm al-muqaddimah dan ilm al-mutammimah.

Berdasarkan pembagian ini, secara vertikal kurikulum distrukturkan sebagai berikut: dimulai dari `ilm muqaddimah, `ilm usul, `ilm al-furu` dan berakhir dengan `ilm mutammimah.

Ilmu gair syar`iyah, sebagai ilmu pengetahuan yang diperuntukkan untuk kepentingan kehidupan di dunia, tampaknya memiliki struktur vertikal. Kelompok ilmu pengetahuan ini terdiri dari ilmu gair syar`iyah fardkifayah, ilmu yang dianjurkan/terpuji tetapi bukan fard kifayah dan ilmu pengetahuan yang dibolehkan. Ilmu pengetahuan gair syar`iyah fardkifayah terdiri dari ilmu yang merupakan soko guru kehidupan dunia, ilmu penunjang soko guru kehidupan dunia dan ilmu pelengkap. Klasifikasi ini sekaligus sebagai struktur vertikal dalam kurikulum pendidikan Islam. Ketiga ilmu pengetahuan ini harus diberikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Hal ini beralasan, karena alGhazali sebagai seorang yang sangat realistis dalam memandang kehidupan dunia.

Berikutnya, pada tingkat pendidikan tinggi dapat diberikan ilmu pengetahuan yang dianjurkan/terpuji tetapi bukan fard kifayah. Berdasarkan pernyataan al-

Ghazali, bahwa ilmu harus diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk menerimanya. Hal ini sejalan pula dengan realitas pendidikan pada saat itu, yakni ilmu-ilmu yang bersifat spesialisasi, seperti kedokteran, astronomi dan lain-lain, dipelajari pada tingkat pendidikan tinggi pada berbagai lembaga pendidikan tinggi yang ada. Ilmu pengetahuan yang dibolehkan mubah seperti sya'ir, sastra dan budaya, pada dasarnya dapat diberikan mulai tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Namun hal ini sudah barang tentu tetap memperhatikan tingkat kematangan dan kesiapan peserta didik untuk menerimanya.

Struktur Horisontal

Sebagaimana di mekukakan di atas, bahwa struktur horisontal adalah suatu bentuk penyusunan materi kurikulum ke dalam bentuk tertentu. Dalam upaya mebuat sebuah sturuktur kurikulum secara horisontal, umumnya didasari oleh bentuk pendekatan belajar yang digunakan. Pendekatan yang digunakan, antara lain yaitu, Subject centered adalah pendekatan belajar yang melahirkan organisasi kurikulum separated subject curriculum (pelajaran terpisah-pisah), correlated subject curriculum (pelajaran yang saling terkait dalam bentuk disiplin ilmu) dan integrated subject curriculum (pelajaran yang disatukan dalam satu bidang atau lapangan ilmu pengetahuan yang sama).

Learner centered melahirkan kurikulum yang diorganisir berdasarkan aktivitas atau pengalaman belajar siswa. Problem centered melahirkan bentuk organisasi kurikulum The Area of Living

(organisasi kurikulum berdasarkan bidang-bidang kehidupan) dan The core curriculum (kurikulum yang diorganisasikan dengan menyatukan sejumlah mata pelajaran tertentu ke dalam satu unit pembahasan dengan melalui seleksi terhadap mata pelajaran yang dianggap penting).

The core curriculum ini dapat berbentuk, di antaranya: the separate subject core (beberapa mata pelajaran terpisah diberikan dalam satu unit waktu oleh seorang guru), the correlated core (mata pelajaran yang sama diberikan dalam satu waktu atau disatukan dalam satu unit yang terkait), the activity/experience core (organisasi mata pelajaran berdasarkan aktivitas dan pengalaman siswa), the areas of living core (organisasi kurikulum berdasarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup di masyarakat), the social problems core (organisasi kurikulum dengan berdasarkan unit yang berkaitan dengan problem kehidupan masyarakat).

Sistem Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Syaifuddin yang dimaksud dengan sitem pelaksanaan di sini adalah cara penerapan dan pelaksanaan konsep kurikulum menurut al-Ghazali. (Syaifuddin Sabda, 2008). Hanya beberapa cara pelaksanaan yang dianggap penting dan berkaitan dengan konsep kurikulum di atas yang akan dikemukakan di sini. Sebagaimana dikemukakan di atas al-Ghazali menjelaskan, bahwa ada dua cara untuk mencapai tujuan yang sama dalam kehidupan ini, yaitu:

1. Melalui jalur ilmu mukasyafah dan melalui jalur ilmu mu`amalah. Jalur ilmu mukasyafah dilakukan dengan melalui kegiatan riyadah dalam bentuk halwah (perenungan mendalam dengan cara pengasingan diri). Jalur ilmu mu`amalah dilakukan melalui pendidikan atau mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan. Al-Ghazali dalam pelaksanaan pendidikannya memisahkan kedua jalur ini, sebagaimana yang ia lakukan pada masa akhir hayatnya di Thus. Oleh karena itu, al-Ghazali tidak mencampur-adukkan antara kegiatan halwah dengan kegiatan keilmuan dalam pelaksanaan pendidikannya. Akan tetapi, hal ini tidak berarti semangat-semangat ajaran kesufian tidak memberi pengaruh kepada kegiatan pendidikannya.

2. Sebagaimana juga telah dikemukakan di atas, bahwa al-Ghazali menghendaki bidang ilmu syar`iyyah fard `ain dapat menjadi pokok bagi pengembangan bidang ilmu lainnya. Dengan cara itu, bidang kajian ilmu syar`iyyah fard `ain dapat menjadi arah dan kontrol bagi pengembangan kajian ilmu pengetahuan lainnya, sehingga pengembangan kajian ilmu lainnya dapat dijamin tidak keluar dari garis syara' (agama).

3. Bidang kajian ilmu syar`iyyah fard `ain adalah merupakan bidang kajian pokok yang harus ditempuh oleh para peserta didik tanpa kecuali ditambah dengan ilmu muqaddimah sebagai ilmu alat. Sedangkan bidang kajian lain dapat dipilih oleh peserta didik, sesuai dengan keinginan dan pertimbangan masing-masing.

4. Dalam pemberian materi pelajaran diharuskan untuk memperhatikan

prinsip-prinsip pengajaran yang baik, menurut kesimpulan Fatiyah Hasan Sulaiman, di antaranya: a) Prinsip berorientasi pada tujuan, b) Prinsip integrasi, c) Prinsip pentahapan, d) Prinsip kontinuitas, e) Prinsip kesempurnaan, f) Prinsip ketegasan, g) Prinsip kesederhanaan.

Biografi Imam Al-Ghazali

Menurut Alwan Suban nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. (Alwan Suban, 2020) Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di desa Ghozalah, Thusia, wilayah Khurosan, Iran (Syarif, 2018). Al-Ghazali adalah pemikir ulung islam yang mendapat gelar "pembela islam" (hujjatul islam). Gelar tersebut diberikan kepada Al-Ghazali karena ia seorang yang mengabdikan hidupnya pada agama dan masyarakat.

Al-Ghazali memiliki keahlian berbagai disiplin ilmu, baik sebagai filosof, sufi maupun pendidik. Ia menyusun beberapa kitab dalam rangka menghidupkan kembali ilmu-ilmu Agama. Pada dasarnya, buku-buku yang dikarangnya, merupakan upaya untuk membersihkan hati umat Islam dari kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar, baik Islam maupun Barat (Orientalis). Karena jasanya dalam mengomentari dan melakukan pembinaan pembelaan terhadap serangan-serangan demikian, maka ia diberi gelar Hujjat al-islam.

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenannya, tidak heran sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru dikota kelahirannya. Di antara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzikani. Selain itu ia

tidak segan-segan belajar dengan guruguru di daerah lain yang jauh dari kampung halamannya. Dia belajar tidak hanya di kota Nisyapur tapi juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Dia juga menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini. Al Ghazali tidak hanya belajar teologi, sufisme, dan Filsafat tapi juga belajar hukum Islam, logika dan ilmu-ilmu alam.

Untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya, ia kemudian hijrah ke Naisabur dan belajar dengan Imam al-Juwaini. Masa mudanya bertepatan dengan bermunculan para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegas disana, sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Kesempatan emas itu dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mulu-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Radzkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nashr Ismaili.

Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur. Tidak berapa lama mulailah mengaji kepada Al-Juwaini, Al-Ghazali belajar Ilmu Kalam, Ilmu Ushul, Madzhab Fiqih, retorika, logika, tasawuf dan filsafat. Al-Juwaini dipandang oleh Al-Ghazali sebagai syaikh yang paling alim di Naisabur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya. Tetapi akhirnya peristiwa itu mengharuskannya

melangkah lebih jauh, ditinggalkanlah Naisabur menuju Mu'askar, suatu tempat atau lapangan luas yang di sana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluuk, perdana menteri saljuk. Tempat itu sering digunakan untuk berkumpul para ulama ternama.

Oleh karena sebelumnya keunggulan dan keagungan nama Al-Ghazali telah dikenal oleh perdana menteri, kehadiran Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan. Ternyata benar, setelah beberapa kali Al-Ghazali berdebat dengan para ulama di sana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al-Ghazali karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak saat itulah Al-Ghazali namanya tersohor dimana-mana.

Pada tahun 1901 M/ 484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi dosen pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut. Selama menjadi rektor, Al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang, seperti fikih, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah, dan filsafat (Bakar, 1997). Karir Al-Ghazali semakin meningkat tetapi Al-Ghazali juga mengalami krisis kebatinan sehingga ia memutuskan untuk menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Quran dan hadis serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufhi (Al-Ghazali, 1969). Suatu hal yang menarik dari Al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan.

1. Gagasan Kurikulum Pendidikan Islam Al-Ghazali

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan dan di jelaskan di atas. Al-Ghazali dalam konsep kurikulumnya tidak membatasi dan menentukan tingkat dan jenis kelembagaan tertentu. Ia menggagas kurikulum dalam skop dan pengertian yang sangat luas, yaitu sejumlah materi pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap orang dalam pendidikan sepanjang proses pendidikannya, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan yang tertinggi atau terakhir. Selain itu ia mengatakan Kurikulum tidak dipandang atau ditentukan secara berjenjang berdasarkan tingkatan dan jenis pendidikan, tetapi ditentukan berdasarkan karakteristik kelembagaan masing-masing. Penentuan semacam ini memungkinkan adanya tumpang tindik materi kurikulum antara jenjang tingkat kuttab (dasar) dengan halaqah di masjid atau jami` dan madrasah.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan kurikulum, al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, rumusan tujuan inilah yang menjadi rumusan tujuan kurikulum dan sekaligus merupakan rumusan yang harus dipegang dalam merumuskan tujuan kurikulum pada setiap jenjang dan lingkup pendidikan. Rumusan tujuan yang dikemukakan oleh al-Ghazali di atas memberikan kejelasan bahwa dalam setiap rumusan tujuan kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek untuk kepentingan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Akan tetapi, sebagai seorang pemikir spiritualis, ia menekankan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan hakiki dan tujuan akhir. Sedangkan kebahagiaan dunia, hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan

akhirat. Tujuan kebahagiaan dunia bukan berarti kebahagiaan yang bersifat materialis dan hedonistis.

Tujuan tersebut menurutnya dapat dicapai dengan terwujudnya kesempurnaan insani. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan terwujudnya keutamaan-keutamaan, yaitu: keutamaan akhirat, keutamaan jiwa, keutamaan badan, keutamaan luar atau keutamaan yang berkaitan dengan kebutuhan kehidupan dunia dan keutamaan taufiq. Keutamaan-keutamaan yang paling pokok untuk mencapai keutamaan akhirat adalah keutamaan jiwa, dan di antara keutamaan jiwa yang paling pokok ialah keutamaan akal dengan menguasai ilmu atau hikmah. Ilmu saja, menurut alGhazali tidaklah cukup, ia perlu diamalkan. Sebab, ilmu yang tidak disertai dengan amal itu namanya gila. Amal tanpa ilmu akan sia-sia dan ilmu tanpa amal tidak akan dapat menjauhkan maksiat di dunia dan sebaliknya tidak akan membawa kepada ketaatan. Kelak di akhirat pun tidak akan dapat memelihara atau menjauhkan dari azab neraka jahannam.

Menurut Syaifuddin jika dicermati pemikiran al-Ghazali tentang tujuan pendidikan Islam di atas, dengan meminjam taksonomi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam konsep kurikulum al-Ghazali menghendaki terwujudnya tiga taksonomi atau domain sebuah tujuan, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. (Syaifuddin Sabda, 2008: 63) Domain kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman pengetahuan serta perkembangan kecakapan dan ketrampilan intelektual. Domain afektif berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi dan kemampuan penyesuaian diri.

Domain psikomotor berkenaan dengan ketrampilan-ketrampilan atau kemampuan kerja dan ketrampilan manipulatif.

Sebagaimana yang di kemukakan di atas, menurut Al-Ghazali pendidikan Islam harus di arahkan kepada upaya untuk membina anak didik untuk mendapatkan keutamaan, dan keutamaan itu terletak pada keutamaan jiwa yang terwujud dengan adanya ilmu (hikmah) dan sekaligus sikap untuk mengamalkannya.

Sebagaimana dikatakannya juga, kebahagiaan abadi tidak akan dapat dicapai melainkan dengan ilmu dan amal. Selain itu, dalam rumusan materi kurikulum al-Ghazali tidak saja menawarkan mata pelajaran yang menekankan keilmuan, tetapi juga ilmu pengetahuan yang menekankan pada pembinaan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan gambaran tentang pemikiran al-Ghazali tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa al-Ghazali menghendaki agar tujuan kurikulum di arahkan untuk terbinanya domain afektif, kognitif dan psikomotor dalam bentuk terwujudnya keutamaan pribadi yang meliputi jiwa, badan, luar dan taufiq. Semua itu pada gilirannya akan mewujudkan kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya berkenaan dengan materi kurikulum, sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali di atas, yakni tujuan pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka materi kurikulum disusun sedemikian rupa juga mengarah kepada terwujudnya sasaran tersebut, yaitu mencakup ilmu pengetahuan untuk kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan dalam dasar pemikirannya, bahwa kebahagiaan yang dimaksudkan

oleh al-Ghazali adalah kebahagiaan yang hakiki di akhirat, maka materi ilmu pengetahuan yang bersifat keduniaan juga harus diarahkan kepada terwujudnya kebahagiaan akhirat. Dalam kata lain, materi kurikulum yang bersifat keduniaan yang dipilih adalah materi yang benar-benar menunjang terhadap tercapainya tujuan akhir, bukan sebaliknya.

Dalam hal ini, sesuai dengan pembagian ilmu pengetahuannya al-Ghazali menitik beratkan al-ilm al-syariah sebagai ilmu yang wajib diberikan untuk setiap individu, baik dalam bentuk ilmu pengetahuan yang bersifat *ilm fard `ain* maupun yang bersifat *ilm fard kifayah*. Di samping itu, sebagai penunjang diberikan juga ilmu pengetahuan *gair al-syariah* (bukan keagamaan) baik yang bersifat *fard kifayah* maupun yang bukan *fard kifayah* tetapi terpuji serta dimungkinkan pula untuk memasukkan ilmu pengetahuan yang bersifat *mubah* (dibolehkan).

Adapun berkenaan dengan sekuens kurikulum pendidikan Islam, hal ini berkaitan dengan upaya menyusun materi kurikulum berdasarkan urutan bahan ajaran. Dalam pengembangan kurikulum, al-Ghazali menyusun materi pelajaran dalam pelaksanaan pendidikan, tampaknya ia memakai sekuens hirarki belajar, yaitu penyusunan materi pelajaran berdasarkan materi yang mula-mula perlu dipelajari oleh siswa, berturut-turut sampai dengan perilaku yang terakhir.

Kemudian struktur program kurikulum al-Ghazali itu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: struktur vertikal dan struktur horisontal. Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pengaturan materi pelajaran untuk jenjang sekolah, kelas dan pengaturan waktu untuk masing-masing mata pelajaran. Sedangkan struktur horisontal berkenaan dengan masalah penyusunan

materi pelajaran ke dalam pola atau bentuk tertentu.

Meskipun pada struktur vertikal al-Ghazali tidak secara jelas membagi materi kurikulum berdasarkan jenjang sekolah, namun dari berbagai penjelasan tentang kondisi lembaga pendidikan pada saat itu dan penilaiannya terhadap berbagai jenis ilmu yang berkembang pada saat itu, akan dapat dilacak gambaran tentang organisasi struktur materi pelajaran yang dimaksudkan oleh al-Ghazali tersebut. Berdasarkan kondisi dan karakteristik pendidikan, Imam al-Ghazali tidak mengorganisasikan kurikulum pendidikan Islamnya berdasarkan jenjang lembaga pendidikan, tetapi berdasarkan jenjang keilmuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Selain itu Syaikh Az-Zarnuji di dalam buku ta'lim mua'lim iya menuliskan: *"Maksudnya adalah: para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau yang paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.* (Az-Zarnuji, 2009)

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Syaikh Az-Zarnuji, menurut analisis penulis, ini berkaitan dengan tujuan dan sekuens kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali. Yang mana tujuan dari kurikulum al-Ghazali itu sendiri adalah kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka materi ilmu pengetahuan yang bersifat keduniaan juga harus diarahkan kepada terwujudnya kebahagiaan akhirat. Dalam kata lain, materi kurikulum yang bersifat keduniaan yang dipilih adalah materi yang benar-benar menunjang terhadap tercapainya tujuan akhir.

Selanjutnya berkenaan dengan sistem pelaksanaan kurikulum dalam pemberian materi pelajaran menurut al-Ghazali itu harus memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran yang baik, di antaranya adalah prinsip: berorientasi pada tujuan, integrasi (saling menopang), pentahapan (materi disampaikan secara bertahap-tahap), kontinuitas (dimulaidengan ilmu-ilmu keagamaan kemudian dilanjutkan dengan ilmu-ilmu lain sesuai kebutuhan dan kepentingan), kesempurnaan (disampaikan dengan tuntas dan benar), ketegasan, dan kesederhanaan.

KESIMPULAN

Al-Ghazali tidak pernah memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan kurikulum. Oleh karena itu, untuk memahami konsep kurikulum menurut al-Ghazali ini, perlu menelaah situasi pendidikan dan mengenai apa dan bagaimana konsep kurikulum yang berlakupada masa itu. Kurikulum tidak dipandang atau ditentukan secara berjenjang berdasarkan tingkatan dan jenis pendidikan, tetapi ditentukan berdasarkan karakteristik kelembagaan masing-masing.

Sebagaimana dasar pemikirannya tentang hakekat pendidikan dan tujuan pendidikan, seperti tergambar di atas, al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, rumusan tujuan inilah yang menjadi rumusan tujuan kurikulum dan sekaligus merupakan rumusan yang harus dipegang dalam merumuskan tujuan kurikulum pada setiap jenjang dan lingkup pendidikan.

Di dalam menerapkan materi kurikulum pendidikan Islam, agar sesuai dan searah dengan tujuan kurikulum tersebut, maka al-Ghazali, sesuai

dengan pembagian ilmu pengetahuan, ia menitik beratkan al-ilm al-syariah sebagai ilmu yang wajib diberikan untuk setiap individu, baik dalam bentuk ilmu pengetahuan yang bersifat *ilm fard`ain* maupun yang bersifat *ilm fard kifayah*. Di samping itu, sebagai penunjang diberikan juga ilmu pengetahuan *gair al-syariah* baik yang bersifat *fard kifayah* maupun yang bukan *fard kifayah* tetapi terpuji serta dimungkinkan pula untuk memasukkan ilmu pengetahuan yang bersifat *mubah* (dibolehkan).

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat beberapa bentuk sekuens yang lazimnya dipakai untuk menyusun materi pelajaran, di antaranya ialah: Sekuens kronologis, sekuens kausal, sekuens struktural, sekuens logis dan psikologis, sekuens spiral, sekuens rangkaian ke belakang, dan sekuens berdasarkan hirarki belajar. kemudian struktur program kurikulum Al-Ghazali dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu struktur vertikal dan struktur horisontal.

Berkenaan dengan sistem pelaksanaan kurikulum dalam pemberian materi pelajaran menurut al-Ghazali itu harus memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran yang baik, di antaranya adalah prinsip: berorientasi pada tujuan, integrasi (saling menopang), pentahapan (materi disampaikan secara bertahap-tahap), kontinuitas (dimulaidengan ilmu-ilmu keagamaan kemudian dilanjutkan dengan ilmu-ilmu lain sesuai kebutuhan dan kepentingan), kesempurnaan (disampaikan dengan tuntas dan benar), ketegasan, dan kesederhanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, 2011, Beirut: Badawi Thaba'ah, *Ihya' Ulumal-Din*, juz I
- Alwan Suban, Jurnal Idaarah, Vol. IV, No. 1, Juni 2020, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu Agama*, Terjemahan Jilid 1

Noorzanah, Ijtihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 15, No. 28, Oktober 2017, *Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam*

Syaifuddin Sabda, 2008, Kalimantan Selatan: Antasari Press, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*, cet.ke-1

Syaik Az-Zarnuji, 2009, Surabaya: Mutiara Ilmu, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, cet.Ke-1